

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tugas Gereja

Secara etimologi kata Gereja berasal dari bahasa Yunani "*Ekklesei*", dan dalam bahasa Portugis, "*Igreja*", artinya jemaat "yang dipanggil keluar" dari dunia untuk menjadi milik Tuhan.⁸ Hal yang esensial dari kata gereja, merujuk pada orangnya yang dipanggil Allah menjadi umat-Nya. Gereja hadir menerangi "dunia" yang gelap akibat dosa yang sudah dibuat oleh manusia (Kej. 3). Manusia yang berdosa tidak hanya orang dewasa namun terisap dalam diri anak-anak juga. Kehadiran gereja perlu dilihat dalam perspektif tentang panggilan dan tugasnya. Tugas dan panggilan gereja selalu dilihat dalam tiga tugas yaitu: bersaksi, bersekutu dan melayani.

Tugas panggilan gereja yang diwujudkan dalam bersaksi, bersekutu dan melayani, merupakan perintah Tuhan Yesus melalui Amanat Agung yang disampaikan-Nya (Mat. 28:19-20). Basis melayani (*diakonia*), menjadi penekanan dalam pelayanan kepada anak. Diakonia, merupakan tugas mengingkarnasikan iman melalui berbagai upayah dan tindakan dari para

⁸ I.H. Enklaar Berkhof, H., *Sejarah Gereja*, 24th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 376.

pekerja gereja. Konteks gereja secara umum, orang Kristen dipanggil dalam sebuah pelayanan yang bernuansa inkarnasi, sebagai sarana bagi kuasa transformasi Yesus Kristus untuk semua lapisan umat yang berbeda-beda.⁹ Orang Kristen terpanggil menjadi garam dan terang dalam berbagai kehidupan, untuk menegakkan keadilan serta kebenaran di berbagai struktur.

Perwujudan gereja dilihat dalam bingkai persekutuan dengan Yesus Kristus dan sesama orang percaya kepada-Nya.¹⁰ Tugas dan panggilan gereja senantiasa berkiblat pada pelayanan yang holistik dan terstruktur mulai dari anak sampai orang dewasa. Pemberian perhatian kepada anak-anak dalam pemenuhan spiritual anak.¹¹ Gereja yang melayani adalah memperhatikan pertumbuhan dan pemuridan jemaatnya melalui mendidik dan mengajar dalam kasih, kebenaran, serta keadilan. Perjumpaan antara Allah dan umat-Nya hanya dirasakan dalam suasana pelayanan yang baik dan ramah secara khusus kepada anak-anak. Relasi yang terjalin dalam pelayanan menandakan sebuah gerakan yang sehat dan wujud dari panggilan gereja yang sesungguhnya.

⁹ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 59.

¹⁰ Berkhof, H., *Sejarah Gereja*. 110.

¹¹ Nasrani Buulolo, Suriani Waruwu, and Oniati Zalukhu, "Strategi Gereja Mengefektifkan Pelayanan Anak Di Wilayah Perkebunan," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2022): 1–9.

B. PAR Sebagai Generasi Masa Depan Gereja

PAR adalah pusat pelayanan dalam sebuah gereja, karena nantinya anak akan menjadi generasi penerus gereja baik untuk masa kini maupun di masa yang akan datang. Gereja harus mempersiapkan anak-anak dengan baik agar mereka menjadi anggota gereja yang siap dan memiliki pemahaman yang benar, serta mendorong anak-anak untuk menjadi pemimpin generasi masa depan gereja. Eka Darmaputra dalam tulisannya tentang hakikat gereja menyatakan bahwa secara amat sederhana, namun dapat dipertanggungjawabkan baik secara etimologis maupun semantik, gereja adalah orang-orangnya, gereja adalah sebuah kongregasi, sebuah 'assembly', sebuah komunitas, pendek kata, sebuah persekutuan, persekutuan di dalam Kristus, persekutuan dengan Kristus.¹² Persekutuan Anak dan Remaja adalah salah satu organisasi dalam persekutuan gereja. Di dalam gerejalah tempat yang baik untuk anak bisa bertumbuh dan berkembang, karena anak harus dibesarkan sebagai bagian dari komunitas penuh kasih dan kudus. PAR hadir sebagai lembaga gereja untuk membantu anak mengenal siapa Tuhan Yesus dalam kehidupan iman percaya mereka.

¹²Ricardo Freedom Nanuru, *Gereja Sosial : Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif J urgen Habermas* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).41.

Pendidikan anak-anak bukan hanya tugas keluarga dan sekolah, tetapi juga tugas gereja. Di dalam jemaat, tidak hanya pendeta atau gembala, tetapi juga para guru PAR yang ada di sana, memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan anak tersebut. Gereja harus mempersiapkan anak-anak untuk menjadi anggota gereja, oleh karena itu guru PAR memiliki pengaruh yang besar dalam pelayanan anak.¹³ Dengan kata lain, guru PAR harus menjadi teladan anak-anak dalam pelayanannya.

PAR membutuhkan guru yang berkompeten. Menjadi guru PAR tidak hanya dituntut memiliki kompetensi di bidang pengajaran, di sisi lain guru PAR juga harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak-anak. Namun masalah lain muncul di gereja karena kebanyakan anggota jemaat tidak mau menjadi seorang guru PAR. Ada yang beralasan karena tidak punya waktu atau tidak suka anak-anak, tidak memiliki karunia dalam bidang tersebut dan lain sebagainya.¹⁴ Ketidakmampuan jemaat untuk mengambil bagian dalam pelayanan merupakan beban tersendiri bagi gereja.

¹³Ivana IT Tefbana dkk, "Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPDI El-Shaddai Makassar," *Of Christian Education* 1 (2020): 205.

¹⁴ *Ibid*, 206.

PAR adalah suatu alat yang potensial untuk menguatkan gereja. Gereja dan PAR tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena mereka merupakan satu kesatuan. Itulah pentingnya perhatian terhadap , karena mereka adalah sebuah organisasi yang ke depannya mampu menguatkan gereja. Sekolah minggu ada untuk memajukan. PAR ada untuk memajukan pekerjaan gereja yaitu untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan. PAR merupakan gereja yang berfungsi di dalam suatu pelayanan pengajaran yang khusus.

Pada mulanya PAR dikhususkan untuk anak-anak, tetapi perkembangannya telah membuktikan bahwa bagi pemuda dan orang dewasa pun PAR itu perlu. Mengajar PAR merupakan suatu pelayanan yang berlangsung terus karena mempelajari Firman Tuhan merupakan makanan bagi jiwa. PAR merupakan pelayanan pengajaran kepada seluruh anak.¹⁵ Tugas ini dikerjakan di gereja sebagai wujud kehadiran Allah bagi umatNya.

Guru PAR mempunyai panggilan pelayanan yang khusus. Tugas utama guru PAR ialah menyampaikan Firman Tuhan kepada murid-murid sehingga murid-murid dapat mengetahui bagaimana caranya hidup menurut ajaran Firman Tuhan. Mengajar bukanlah suatu

¹⁵Mavis L, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Anggota IKAPI, 2003).13.

pemindahan iman semata-mata, karena murid-murid PAR akan meniru seluruh keberadaan baik maupun buruk.¹⁶ Tugas seorang guru itu besar, sebab tugasnya merupakan pelayanan perseorangan kepada setiap orang.

PAR adalah suatu bentuk pelayanan warga jemaat yang ditujukan untuk anak-anak. PAR merupakan pelayanan yang erat kaitannya dengan gereja, karena gereja sebagai pusat pendidikan Kristen bertanggung jawab melaksanakan pendidikan Kristen seutuhnya bagi seluruh jemaat baik orang dewasa maupun terhadap anak-anak, PAR merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan Kristen yang dilaksanakan oleh gereja dalam rangka pembinaan kerohanian anak agar dapat mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamatnya. Seorang guru PAR mempunyai peran penting dalam proses pendidikan rohani anak. Adapun yang menjadi tugas dan panggilan seorang guru terhadap anak-anak yaitu: mengajar (1 Tim. 2:7), memberikan teladan (1 Kor. 11:1; Fil. 3:7; 1 Tim. 4:11-13), menginjili (1 Tim. 2:7), menggembalakan (Yeh. 34:2-6).

¹⁶Ibid, 18.

C. Landasan Teologis

1. Perjanjian Lama

Ketika Allah menciptakan alam semesta termasuk manusia, Ia memberikan mandat kepada manusia untuk “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu,” (Kej. 1:28)¹⁷. Dalam Perjanjian Lama mengandung pengertian kuasa untuk bertambah dan bertumbuh. Allah menghendaki anak-anak hadir dalam dunia yang diberkati setelah semua yang diciptakan-Nya. Anak sebagai ciptaan Allah yang diberikan kepada orang tua sebagai berkat.

Anak merupakan generasi penerus yang akan menerima tongkat estafet kepemimpinan gereja di masa yang akan datang. Melalui pembinaan dan pengajaran di PAR, gereja mempersiapkan generasi penerus bagi pemimpin masa depan dan pengembangan pelayanan gereja. Melalui pelayanan PAR dipersiapkan generasi yang mengenal Tuhan dan bertumbuh dalam iman percaya yang kokoh hanya pada Yesus Kristus. Mengabaikan pelayanan anak berarti akan menghentikan proses pertumbuhan iman anak itu sendiri. Anak-anak

¹⁷Lembaga Alkitab Indonesia

sebagai harapan gereja di masa yang akan datang¹⁸. Ketika orang tua atau orang dewasa lain kurang memahami mereka maka anak menjadi terabaikan. Hal inilah yang menjadikan anak selalu menarik untuk dibahas baik di lingkup yang kecil, misalnya keluarga sampai pada lingkup yang lebih luas bahkan seluruh dunia. Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang baru dijunjung tinggi.¹⁹ Sejak penciptaan perintah Allah kepada manusia agar beranak cucu penuh bumi. Allah memberikan amanah dan perhatian akan kelangsungan ciptaan-Nya.

Anak menjadi perhatian dan kepedulian Allah agar kelangsungan ciptaan secara khusus manusia sebagai ciptaan yang segambar dirinya berkelanjutan. Kepada umat pilihan Israel dan sampai masa Perjanjian Lama, Allah menunjukkan perhatian kepada anak dengan:

a) Pemeliharaan. Pemeliharaan Allah, ditunjukkan melalui perintahnya kepada umat Israel, yaitu dalam Imamat 19:9-10; Ulangan 24:19-22; 14:22-28; 26:12-13. Wenas dan Darmawan mengungkapkan

¹⁸ Mikha Agus Widiyanto, "Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak," Vol. 2 (2021): 277

¹⁹Tri Supartini, "Implementasi Teologi Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak," *Teologi* 1 (2019): 3.

bahwa Allah menginginkan agar anak dididik dalam iman dengan baik. Allah menunjukkan pemeliharaannya kepada orang yang lemah dan susah, seperti orang asing, janda dan anak yatim. Selain pemeliharaan juga menunjukkan perlindungan-Nya; b) Pembelaan. Perhatian Allah yang melarang tindak kekerasan terhadap anak (Kel. 22:22-23; 12:29-31). Berbagai seruan untuk bertobat, antara lain bertobat dari pengingkaran hak-hak anak yatim (Yes. 1:17; 10:1-2) dan hukuman yang tidak tanggung-tanggung bagi yang melanggarnya. c) Kepedulian. Mazmur 82:1-4 mungkin merupakan petunjuk paling kuat tentang kepedulian Allah kepada anak. Seruan Allah untuk memberi keadilan dilakukan dalam “sidang Ilahi” artinya, pemerintahan Allah mempunyai agenda kepedulian anak.²⁰ Khususnya mereka yang kurang beruntung dan dalam ancaman perlakuan salah, kekerasan dan eksploitasi.

2. Perjanjian Baru

Hakekat PAR ialah Yesus Kristus.²¹ Pengenalan yang benar akan Yesus Kristus kepada anak-anak akan menjadikan mereka pribadi yang takut akan Tuhan. Kisah Yesus dan anak-anak dalam Perjanjian

²⁰Ibid,4.

²¹Mavis L Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Anggota IKAPI, 2003).11.

Baru menunjukkan bahwa betapa pentingnya memberikan pengajaran yang baik kepada anak-anak. Dalam Perjanjian Baru Yesus menunjukkan pembelaan-Nya kepada anak saat mengajarkan kepada murid-murid untuk menjelaskan tentang yang terbesar dalam kerajaan sorga, ia melanjutkan pengajaran dengan hal penyesatan (Mat. 18:6); Yesus juga memberikan kepedulian kepada anak, ketika murid-murid memarahi orang tua yang membawa anak-anak dengan berkata: “biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga “ (Mrk. 10:14).

Yesus sebagai Anak Allah merupakan sebuah konsep di dalam Injil Alkitab, yang menunjukkan sisi kemanusiaan Yesus sekaligus sisi ke-Ilahian Allah. konsep ini bukan berarti menduakan Allah atau menganggap Allah memiliki anak secara harfiah. Pemaknaannya memerlukan telaah teologis agar orang lain dapat memahaminya dengan benar. Injil Matius memulai kisahnya dengan menunjukkan narasi kelahiran Yesus sebagai bayi di dunia. Matius mengisahkan tentang silsilah Yesus Kristus sebagai anak Daud, anak Abraham (1:1). Identitas ini merupakan hal yang penting untuk dimengerti karena

kedua nama besar tersebut merupakan tokoh penting dalam tradisi Yahudi.²² Jadi kelahiran seorang anak merupakan hal yang sangat berharga dan harus mendapat perhatian melalui asuhan, didikan dan pengajaran.

²²Hery Susanto, "Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Dalam Berapologetika," *Teologi Pentakosta* 1 (2019): 77.